

Pulau Penyengat



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku juga senang mendengar cerita rakyat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini aku bertualang ke Pulau Penyengat. Nama pulauanya lucu, ya. Aku penasaran dengan namanya. Apakah dulu ada banyak tanaman yang bisa menyengat? Atau mungkin ada hewan penyengatnya? Siapa saja yang disengat? Apa yang terjadi?

Ayo, ikut petualanganku mencaritahu asal-usul nama pulau tersebut di buku ini!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Petualangan di Pulau Penyengat

Ruziana

InnerChild Studio



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Petualangan di Pulau Penyengat







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Petualangan di Pulau Penyengat

Ruziana
InnerChild

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Petualangan di Pulau Penyengat

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Ruziana
Ilustrator: InnerChild
Sumber Foto: Ruziana
Perancang Sampul: InnerChild
Penataletak Isi: InnerChild
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-42-2

Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo Pembaca	1
Masjid Sultan Riau	6
Pulau Penyengat	17
Raja Ali Haji	22
Benteng Bukit Kursi	29
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40



Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Kata Pengantar

Halo, adik-adik di seluruh nusantara!

Tahukah kalian jika Bahasa Indonesia lahir di sebuah pulau kecil di Sumatra? Ya, tata dasar bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia, dicatat dan ditulis oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Atas jasanya itu, Raja Ali Haji kini diberi gelar pahlawan nasional bidang bahasa.

Pulau Penyengat adalah pulau yang sangat bersejarah. Di sana banyak terdapat peninggalan sejarah, cagar budaya, serta makam pahlawan nasional, Raja Ali Haji dan Raja Haji Fisabilillah. Selain itu juga terdapat Masjid Sultan Riau yang terbuat dari putih telur.

Untuk mengumpulkan data-data di buku ini, Kakak harus berkeliling Pulau Penyengat, mengunjungi satu persatu situs sejarah dan cagar budaya, bahkan menginap di sana. Rasanya seru sekali merasakan kehidupan di pulau tersebut, nyaman dan tenteram. Semoga suatu saat kamu berkesempatan merasakannya juga, ya!

Terakhir, Kakak ingin mengucapkan terima kasih untuk adik-adik yang sudah membaca buku ini. Semoga kalian suka cerita ini.

Salam,

Ruziana

Halo,
Pembaca!



Pulau Penyengat



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman kebudayaan Indonesia, penduduk yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru.

Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.





Pulau Penyengat!

Aku sudah tidak sabar untuk tiba di sana. Mendengar namanya saja aku sudah penasaran. Apakah di pulau itu ada banyak hewan yang bisa menyengatmu? Atau mungkin ada tanaman istimewa yang bisa menyengat?

Aku melirik jam tanganku. Menurut Pakcik Awang, perjalanan dari Kota Tanjungpinang, ibu kota Provinsi Kepulauan Riau, ke Pulau Penyengat hanya 15 menit naik perahu. Perahu kayu yang kami naiki ini disebut **pompong**.

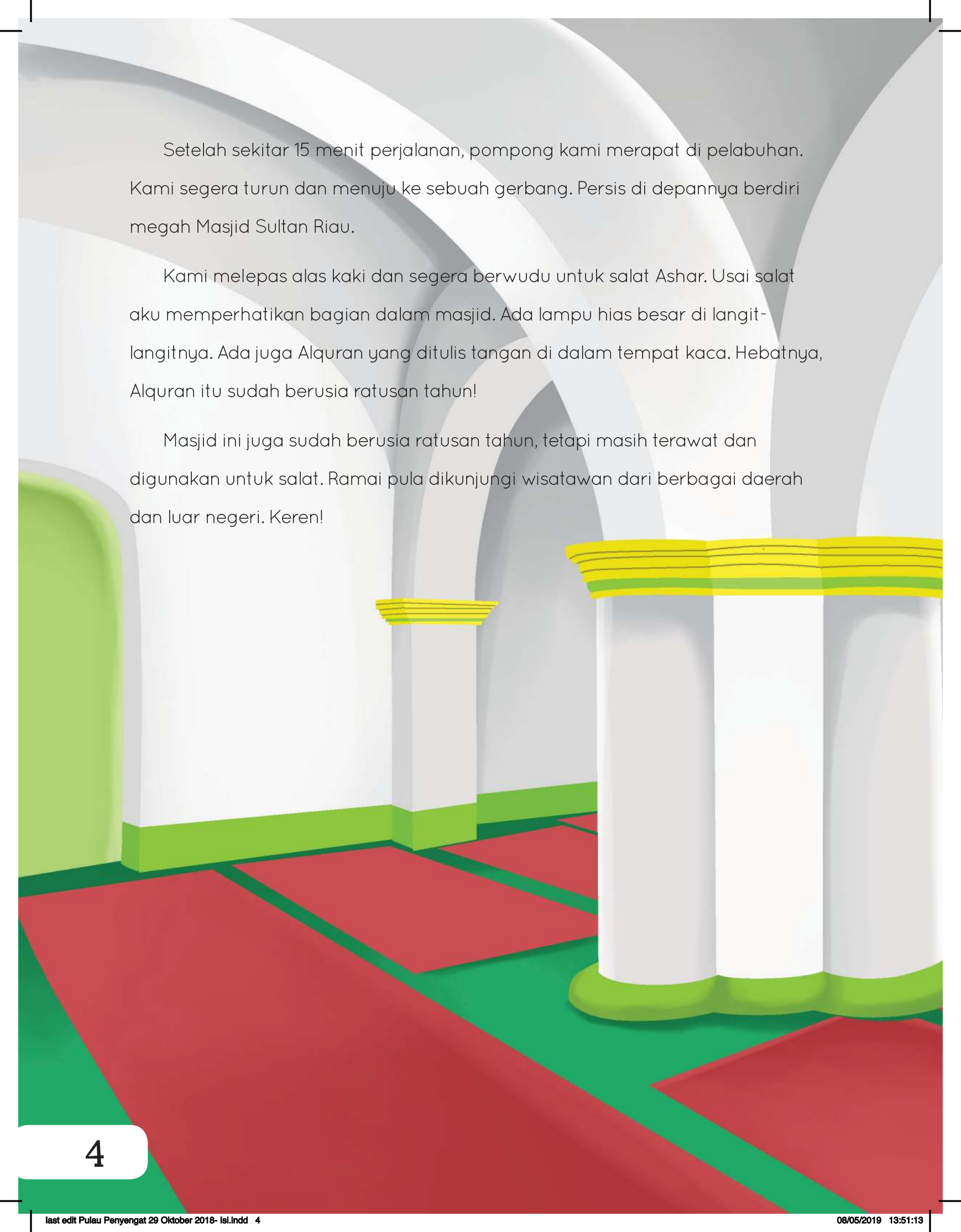
“Ayo, kita duduk di depan. Lebih leluasa melihat pemandangan.” Pakcik Awang menggamitku. “Berani, kan?”

“Berani, Pakcik!” aku menjawab mantap.

Pakcik Awang tahu saja aku senang duduk di depan. Dulu beliau adalah teman kerja ayah di Jakarta. Liburan kali ini aku akan menginap di rumahnya di Pulau Penyengat. Oh ya, aku memanggilnya **pakcik** karena beliau sudah kuanggap paman sendiri. Pakcik itu artinya paman dalam bahasa Melayu.

Di depan kami, Pulau Penyengat jelas terlihat dengan hijau pepohonan yang terlihat dari kejauhan. Ada satu bangunan berwarna kuning dan hijau yang mencolok di antara atap rumah warga.

“Itu Masjid Sultan Riau. Terbuat dari putih telur, lo!” kata Pakcik Awang. Wah, masjid dari putih telur? Pulau Penyengat makin menarik!



Setelah sekitar 15 menit perjalanan, pompong kami merapat di pelabuhan. Kami segera turun dan menuju ke sebuah gerbang. Persis di depannya berdiri megah Masjid Sultan Riau.

Kami melepas alas kaki dan segera berwudu untuk salat Ashar. Usai salat aku memperhatikan bagian dalam masjid. Ada lampu hias besar di langit-langitnya. Ada juga Alquran yang ditulis tangan di dalam tempat kaca. Hebatnya, Alquran itu sudah berusia ratusan tahun!

Masjid ini juga sudah berusia ratusan tahun, tetapi masih terawat dan digunakan untuk salat. Ramai pula dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah dan luar negeri. Keren!

Aku ingin memotret bagian dalam masjid, tapi urung kulakukan. Ada larangan tertulis untuk tidak memotret.



Masjid Sultan Riau




Sumber Foto: Ruziana

- Didirikan tahun 1832.
- Bangunannya unik karena menggunakan campuran tanah liat, kapur, dan putih telur sebagai penguat struktur tembok.
- Bangunan utama berukuran sekitar 20 x 18 meter.
- Di keempat sudut bangunan dibuat menara tempat bilal mengumandangkan azan.
- Pada bangunan masjid juga terdapat 13 buah kubah yang berbentuk bawang.
- Semua menara dan kubah berjumlah 17 buah, sama dengan jumlah rakaat salat fardu lima waktu.
- Pintu utama masuk ke halaman masjid berada di bagian depan dengan 13 anak tangga. Di sebelah kiri dan kanan masjid terdapat bangunan yang disebut Rumah Sotoh.

Dari Masjid Sultan Riau kami menuju rumah Pakcik Awang. Kami berjalan kaki lewat jalan belakang masjid menyusuri jalan kampung yang hanya dilewati sepeda motor dan sepeda.

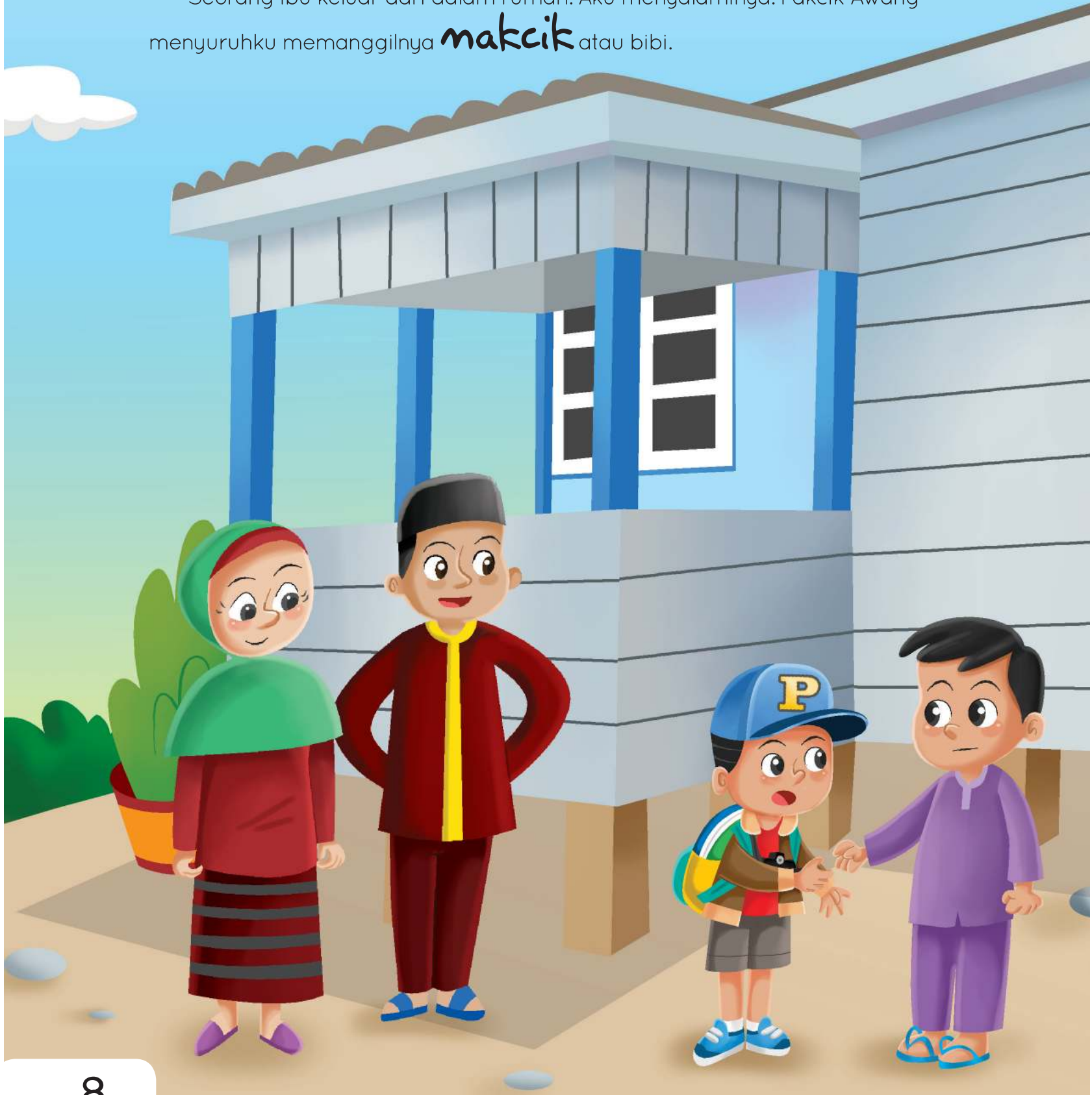
Sambil berjalan aku mencari-cari sesuatu yang mungkin bisa menyengat. Tapi aku tidak menemukan apa-apa yang aneh. Suasana kampung di sekitarku malah tampak asri dan menyenangkan. Banyak




pohon yang tumbuh di pekarangan rumah warga. Aku lihat yang paling banyak adalah pohon mangga. Hmm... saat panen mangga, pasti seru sekali di sini!

“Assalamualaikum. Bu, Panca sudah datang,” Pakcik Awang mengucapkan salam di depan sebuah rumah.

Seorang ibu keluar dari dalam rumah. Aku menyalaminya. Pakcik Awang menyuruhku memanggilnya **makcik** atau bibi.





“Oh, ini Panca yang **awak** ceritakan kemarin, tu,” ujar Makcik ke Pakcik Awang. Makcik beralih kepadaku, “Silakan *awak* masuk dan istirahat dulu.” Aku perlu berpikir sejenak sebelum menyimpulkan bahwa *awak* maksudnya Anda atau kamu.

“Terima kasih, Makcik. Panca izin menginap di sini selama liburan, ya. Semoga tidak merepotkan Makcik,” kataku dengan sopan.

“Tidaklah, Panca. Semoga *awak* betah, soalnya di sini serba sederhana, tidak seperti di Jakarta,” Makcik menjawab. “Di sini juga ada keponakan Makcik. Sebaya dengan *awak*. Kalian bisa berteman.” Makcik lalu menoleh ke arah rumah dan berseru, “Zamri!”

Tak ada yang datang. Setelah tiga kali dipanggil, seorang anak laki-laki bertubuh besar muncul di pintu. Ekspresinya datar.

Makcik memperkenalkan kami. Saat bersalaman, Zamri hanya menempelkan tangannya sebentar, lalu cepat-cepat melepaskannya. Astaga, ada apa dengan teman baruku di Pulau Penyengat ini?

Suara azan membangunkan dari tidur. Aku bergegas berwudu dan salat. Usai salat aku melangkah ke beranda. Pakcik Awang sedang duduk di sana.

“Zamri mana, Pakcik?” tanyaku. Tadi di kamar Zamri sudah tidak ada.

“Dia tadi usai salat subuh sudah pergi dengan sepedanya,” jawab Pakcik.

Rupanya Zamri punya kebiasaan jika sedang libur, usai salat subuh langsung main sepeda keliling kampung bersama teman-temannya. Aku sedikit kecewa karena Zamri tidak mengajakku.

“Mungkin Zamri segan mengajak awak tadi. Mungkin awak masih penat dipikirkannya,” tutur Pakcik, seperti membaca pikiranku. “Ayo, Pakcik ajak sarapan khas Pulau Penyengat.”



Kami sampai di kedai sarapan dekat pintu pelabuhan. Kami duduk di dekat jendela.

“Ayo dicoba. Ini makanan khas sini,” ujar Pakcik sambil menyodorkan makanan yang dibungkus daun pisang.

Aku membuka bungkusan daun pisang itu. Ternyata isinya nasi beraroma wangi santan dan ada lauk sambal ikan yang disuwir-suwir. “Ini namanya nasi dagang. Enak!” Pakcik menyuap nasinya, lalu mengunyah dengan nikmat.

Aku tak mau kalah. Aku masukkan satu suapan besar ke dalam mulutku. Hmm... rasa nasi dagang ini mirip nasi uduk. Sambal ikannya enak. Ada rasa pedas, manis, dan gurih.

Usai makan nasi sambil minum teh hangat, Pakcik menyodorkan kue berwarna coklat mirip kue cucur namun ukurannya lebih kecil dan berbentuk cincin. Nama kuenya **deram-deram**, rasa manis dan gurih.



Saat itu serombongan anak setempat melewati tempat makan kami. Pakcik Awang mendadak berdiri.

“Zamri!” panggilnya. Salah seorang anak menghentikan sepedanya dan dengan langkah lambat menghampiri Pakcik Awang.

“Pakcik harus pergi ke Tanjungpinang. Ada tugas dari pimpinan Pakcik. Main baik-baik dengan Panca. Ajak dia jalan-jalan, ya,” pinta Pakcik Awang.

Zamri diam sejenak, baru mengangguk.

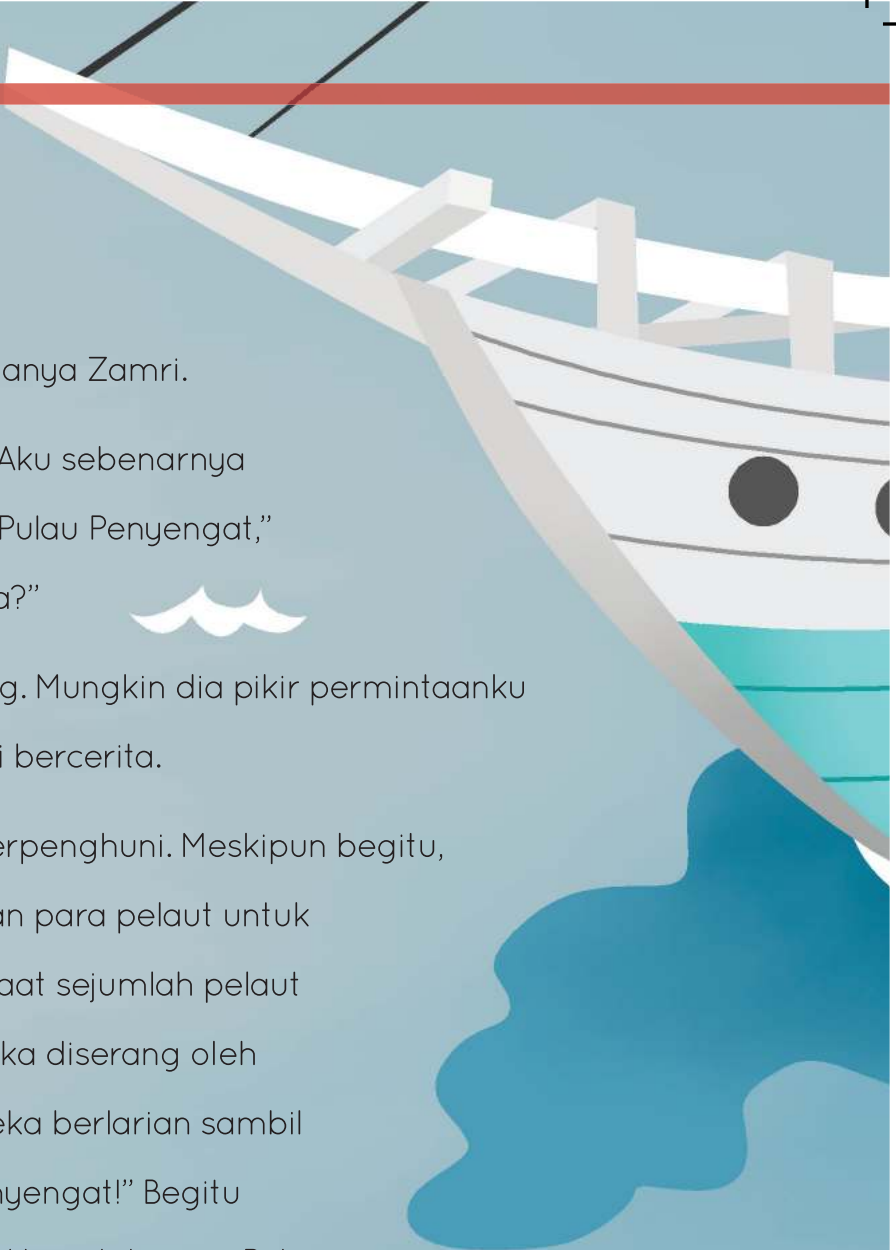
Setelah Pakcik Awang berlalu, aku membuka percakapan, “Kalau kamu mau main dengan teman-temanmu, enggak apa-apa, kok. Aku jalan-jalan sendiri saja.”





Zamri malah memandanguku dengan kesal. “Aku sudah bilang Pakcik akan menemani. Sekarang kau bilang tidak usah. Aku tak suka ingkar kata-kataku sendiri.”

Aku terperangah. Duh, teman baruku ini membingungkan!



“Sekarang kamu mau ke mana?” tanya Zamri.


Aku memandang ke sekelilingku. “Aku sebenarnya pengen tahu kenapa pulau ini disebut Pulau Penyengat,” ucapku. “Apa kamu tahu penyebabnya?”

Zamri menatapku dengan bingung. Mungkin dia pikir permintaanku aneh. Tapi tak lama kemudian ia mulai bercerita.

“Pada zaman dulu, pulau ini tak berpenghuni. Meskipun begitu, pulau ini menjadi tempat persinggahan para pelaut untuk mengambil air minum. Suatu ketika, saat sejumlah pelaut sedang mengambil air, tiba-tiba mereka diserang oleh sekawanan binatang penyengat. Mereka berlarian sambil berteriak, “Penyengat, penyengat, penyengat!” Begitu terus berulang kali. Sejak itu pulau ini dikenal dengan Pulau Penyengat.”

“Ceritanya sudah selesai?” tanyaku ketika Zamri tidak berkata apa-apa lagi. “Pelautnya orang Indonesia juga atau pelaut dari negeri asing? Mereka itu pedagang, ya? Terus kenapa tiba-tiba ada hewan penyengat? Tadinya hewan itu enggak ada, kan?” tanyaku bertubi-tubi.

“Aku juga tidak tahu,” Zamri mengangkat bahu. “Cerita ini sudah turun-termurun seperti itu. Memang pendek sekali ceritanya. Sekarang kita jalan-jalan saja. Kamu mau ke mana?”





Aku masih penasaran dengan cerita Pulau Penyengat. “Hewan penyengat itu masih ada enggak di sini? Kalau masih, aku pengen lihat.”

Zamri lagi-lagi menatapku dengan bingung, tapi lalu tersenyum hangat, “Baru sekarang ada teman yang datang ke sini dan tertarik asal-usul nama pulau kami sampai mencari hewannya. Aku pernah melihat hewan itu di hutan dekat bekas Istana Kantor. Mari kita ke sana.”

Aku tersenyum senang. Kemudian Zamri memboncengku berkeliling Pulau Penyengat.



Pulau Penyengat

- Dulu hanya menjadi tempat persinggahan armada pelayaran yang melayari perairan Pulau Bintan. Namun, tahun 1719 Pulau Penyengat dijadikan kubu pertahanan ketika terjadi perang saudara antara keturunan Sultan Mahmud Syah.
- Pulau ini makin tersohor ketika Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji membangun beberapa benteng pertahanan untuk perang melawan Belanda pada 1782 – 1784.
- Tahun 1803, pulau ini dijadikan tempat tinggal setelah dijadikan hadiah perkawinan oleh Sultan Riau III, Mahmud Syah, untuk istrinya, Engku Putri Raja Hamidah binti Raja Haji.
- Tatkala Indonesia merdeka, pulau ini berstatus desa.
- Tahun 2001, saat Kota Tanjungpinang terbentuk, status desa dihapus dan dijadikan kelurahan.



Gedung Tengku Bilik



Tak lama kami tiba di Istana Kantor atau Istana Raja Ali Marhum. Dulu, Istana Kantor adalah istana Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau VIII (1844-1857). Selain tempat kediaman, bangunan itu juga difungsikan sebagai kantor.

Istana Kantor berukuran sekitar 110 meter persegi dan menempati areal sekitar satu hektar yang seluruhnya dikelilingi tembok. Saat ini hanya tinggal bangunan bagian belakang dan puing-puing yang memperlihatkan kemegahan di masa lalu.

“Biasanya hewan penyengat ada di dekat pepohonan. Ayo kita ke sana!” Zamri menunjuk pada pepohonan rimbun di bagian belakang Istana Kantor.

Komplek Makam Raja Ja'far





Aku menengadahkan wajah, mencari sarang dan hewan penyengat itu. Namun, tidak ada tanda-tanda hewan itu di sana. Semua sepi-sepi saja.

“Hmm...bagaimana kalau kita mencari ke hutan depan sekolahku,” Zamri memberikan ide.

Aku setuju dan kami berboncengan menuju arah Kampung Baru tempat sekolah Zamri. Kami melewati sebuah rumah bertingkat dengan arsitektur lama. Kata Zamri itu adalah Gedung Tengku Bilik.

Tak jauh dari situ kami melewati kompleks pemakaman dan di papan petunjuknya tertulis Komplek Makam Raja Ja'far. Aku mengajak Zamri singgah sebentar untuk melihat-lihat dan mengambil beberapa foto.



Akhirnya kami tiba di hutan depan sekolah Zamri. Kami turun dari sepedanya, lalu berjalan sambil menengadahkan wajah dan memasang telinga. Kami berharap ada dengungan hewan penyengat itu. Namun, hanya suara burung yang terdengar. Kami mulai merasa haus.

“Itu ada pohon jambu air, ayo kita panjat!” seru Zamri menunjuk pohon jambu dengan buah yang ranum.

Zamri memanjat, memanjat, dan terus memanjat. Menurutnya jambu-jambu di puncak pohon lebih matang dan berair. Aku memilih untuk memanjat sampai tengah, lalu mulai memakan jambunya.

Sambil mengunyah jambu, aku menoleh ke arah Zamri. Anak itu sedang menatapku dengan senyuman aneh. Entah kenapa, aku kurang suka tatapannya. Sepertinya dia menganggapku remeh! Tapi aku segera mengusir perasaan itu. Mungkin itu perasaanku saja.



Keluar dari hutan, Zamri berbelok ke sebuah warung makan.

“Kita makan dulu, biar ada tenaga,” ujarnya sambil memesan dua porsi ikan bakar dan nasi putih hangat.

Aku makan dengan lahap. Ikan bakar dan sambalnya sungguh enak. Kata Zamri, sambal itu sambal terasi. Tapi orang Penyengat menyebut terasi dengan nama lain, yaitu belacan.

Setelah kenyang Zamri mengajak ke makam Raja Ali Haji. Raja Ali Haji ini salah satu kebanggaan Pulau Penyengat.

Komplek makamnya sangat luas. Selain makam Raja Ali Haji juga ada makam Engku Putri Raja Hamidah, Raja Ahmad selaku penasehat kerajaan, Raja Abdullah selaku Yang Dipertuan Muda Riau –Lingga IX serta makam anggota keluarga kerajaan lainnya.

Aku mengucapkan salam dan membacakan doa di makam Raja Ali Haji. Setelahnya, kami mengamati pepohonan di sekitar makam. Sayangnya, hari ini tidak ada hewan penyengat di sana.



Raja Ali Haji

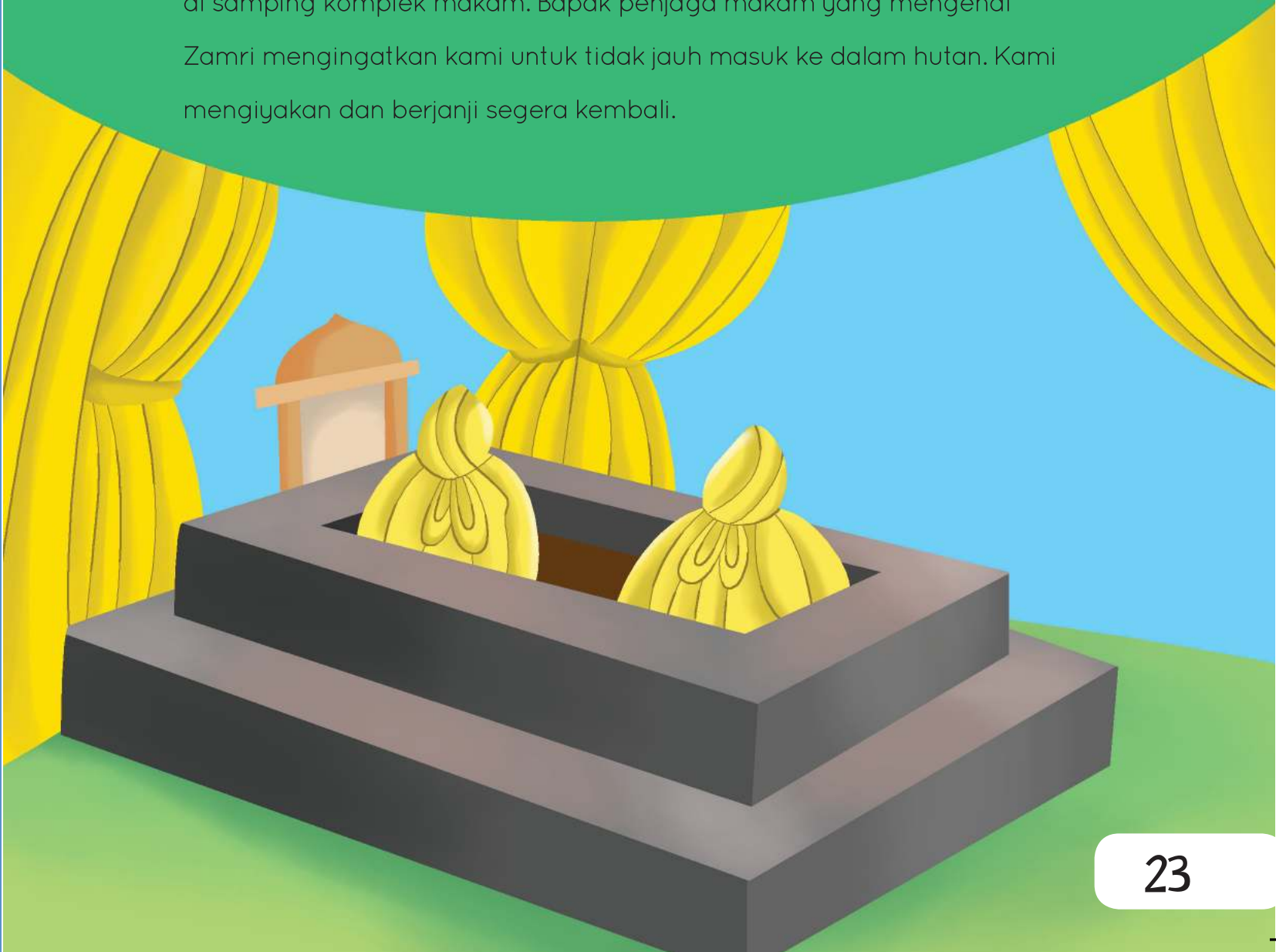


Sumber Foto: Ruziana

- Raja Ali Haji lahir di Pulau Penyengat tahun 1808 dan meninggal di Pulau Penyengat tahun 1873.
- Beliau terkenal sebagai pencatat pertama dasar-dasar Bahasa Melayu melalui Kitab Pengetahuan Bahasa yang menjadi standar Bahasa Melayu.
- Standar Bahasa Melayu itulah yang pada Kongres Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928 ditetapkan sebagai Bahasa Nasional Indonesia.
- Gurindam Dua Belas merupakan karya agung Raja Ali Haji yang dikenal di seluruh nusantara dan negara-negara tetangga.
- Beliau ditetapkan sebagai pahlawan nasional melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 089/TK/2004 tanggal 5 November 2004.

Dari makam Raja Ali Haji, kami melanjutkan perjalanan ke Makam Raja Haji Fisabilillah. Kata Zamri, Raja Haji Fisabilillah ini juga orang hebat. Di bawah kepemimpinannya beliau membangun Istana Kota Piring yang bertatah piring-piring indah dan istana di Sungai Galang Besar yang bertatah emas dan perak. Beliau gugur saat melawan Belanda di Teluk Ketapang. Untuk mengenang beliau, namanya dijadikan nama bandara di Tanjungpinang,

Sesampai di makam Raja Haji Fisabilillah, aku menyempatkan membaca doa. Setelah itu, aku mengikuti Zamri pergi ke arah pepohonan di samping kompleks makam. Bapak penjaga makam yang mengenal Zamri mengingatkan kami untuk tidak jauh masuk ke dalam hutan. Kami mengiyakan dan berjanji segera kembali.



Hutan itu makin lebat dan pepohonan makin rapat. Aku mengajak Zamri kembali, tapi Zamri menolak.

“Kamu takut, ya? Ini hutan di kampung kecil. Walaupun tersesat, masih di sini saja,” ujarnya santai sambil terus berjalan.

“Aku hanya teringat pesan dan janji kita pada bapak yang menjaga makam tadi. Ayo kita berbalik. Lagi pula kita sudah lama pergi. Nanti Pakcik Awang dan ibumu mencari kita,” aku memaksa.

Zamri tampak kesal. “Awak yang mengajak mencari hewan penyengat.

Sekarang sibuk minta balik. Merepotkan sekali anak kota sepertimu. Ya sudah, ayolah, kita balik!” ujarnya sambil merengut. Sebelum aku sempat menjawab, Zamri sudah

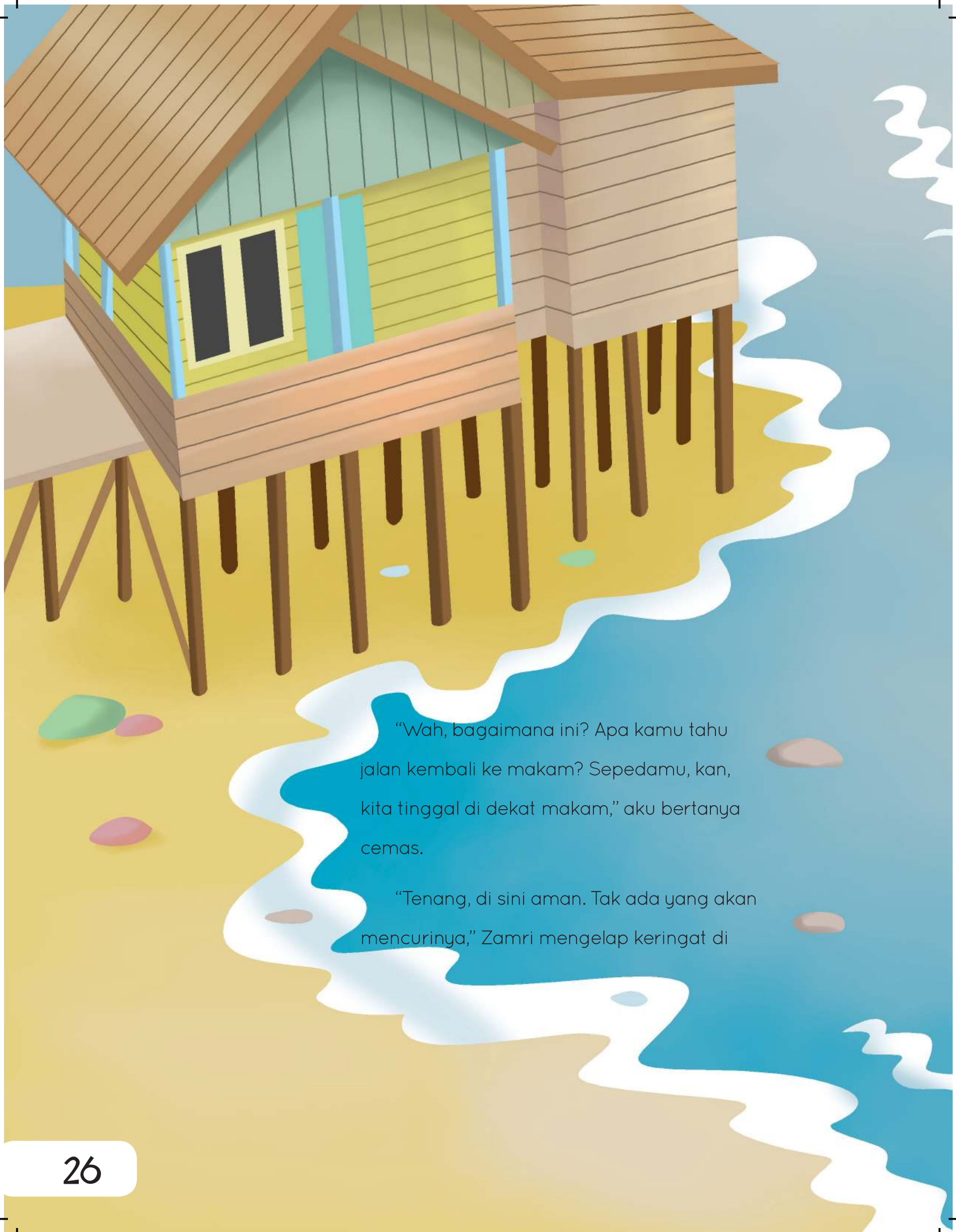


berbalik arah dan
dengan langkah
berdebam-debam,
mulai menjauhiku. Cepat-cepat
aku mengikutinya.

Otakku sibuk memikirkan kata-kata Zamri.
Menurutnya, aku ini anak kota yang merepotkan. Aduh, padahal
aku tak pernah bermaksud membuatnya repot!

Buk! Aku menumbuk punggung Zamri. Anak itu berhenti. Dari depan kami
terdengar bunyi laut. Astaga, kami tidak keluar hutan di dekat kompleks makam,
melainkan di pinggir pantai!





“Wah, bagaimana ini? Apa kamu tahu jalan kembali ke makam? Sepedamu, kan, kita tinggal di dekat makam,” aku bertanya cemas.

“Tenang, di sini aman. Tak ada yang akan mencurinya,” Zamri mengelap keringat di

dahinya. “Badanku lengket. Kita mandi-mandi dulu di laut, yuk!” Dalam sekejap, ia sudah melepas bajunya. Hanya dengan bercelana pendek, Zamri langsung menyebur ke laut. Aku mengikutinya.

Zamri mengajak ke arah laut yang lebih dalam dan berlomba berenang ke pantai. Aku menyanggupinya. Pada hitungan ketiga kami berenang cepat ke arah pantai. Zamri ternyata jago berenang di laut, ia jauh meninggalkanku.

Tiba-tiba kaki kananku tak bisa digerakkan. “Toloooong... Toloooong!” teriakku.

Zamri berbalik arah ketika mendengar teriakanku. Ia meraih tanganku dan menyuruhku tetap tenang dan menarik napas dalam-dalam. Ia membantu aku menepi ke pantai.

Di pantai, Zamri memijat kakiku yang kram. Wajahnya tampak cemas. Aku jadi merasa bersalah. Mungkin benar aku telah membuatnya repot.

Perlahan kram dan sakitnya mulai hilang. “Terima kasih, Zamri,” kataku sambil mencoba berjalan. Syukurlah, kakiku baik-baik saja.

“Sama-sama,” Zamri menjawab singkat, lalu langsung berjalan pergi. Aku bergegas mengikuti. Aku tak ingin membuatnya menunggu.



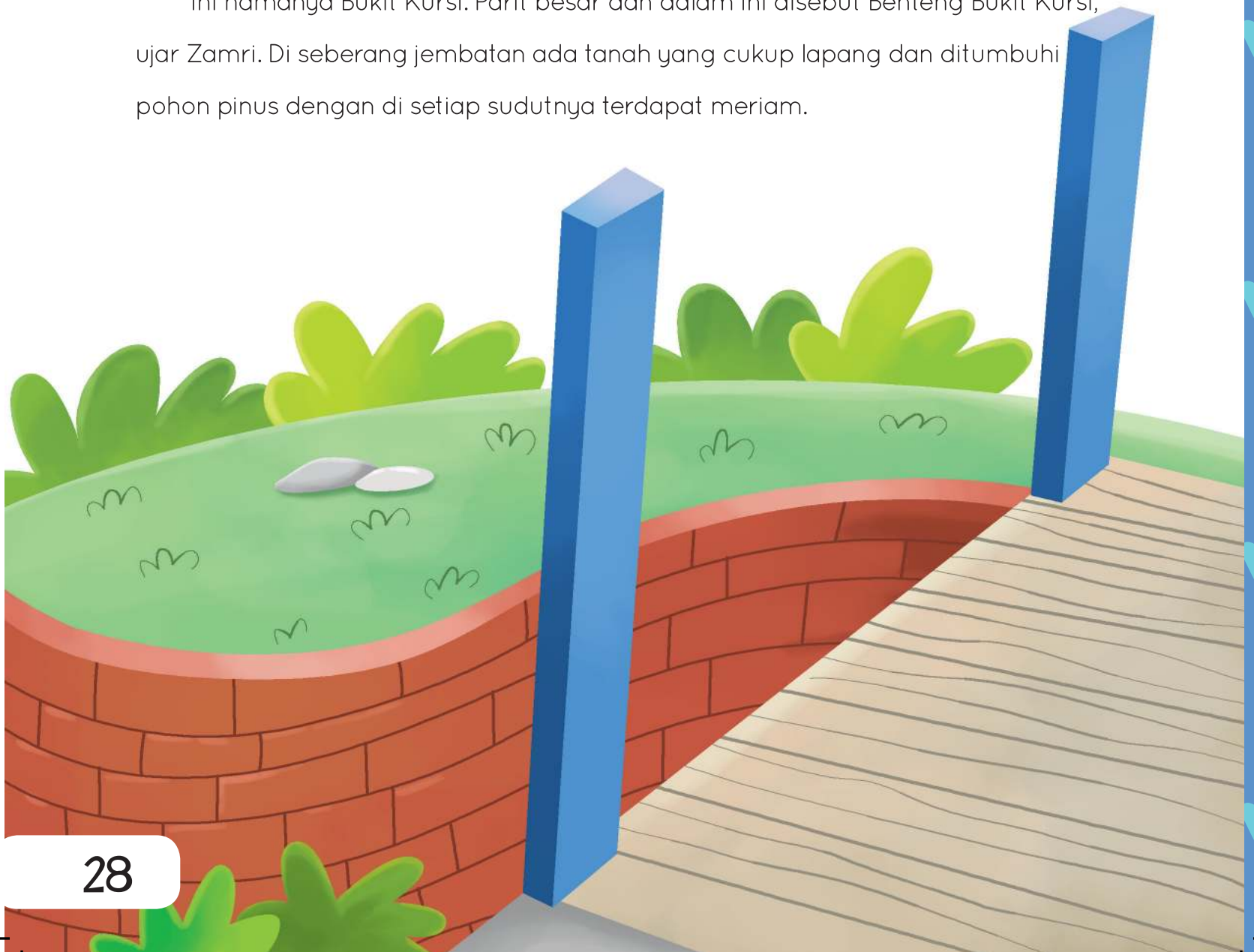
“Kakimu masih sanggup?” mendadak Zamri bertanya.

“Kakiku tidak apa-apa, kok,” jawabku cepat. Aku tidak ingin dia berpikir aku ini anak kota yang lemah meskipun berbadan lebih kecil darinya.

Zamri menunjuk tangga yang mengarah ke sebuah kompleks makam. Makam itu adalah Komplek Makam Raja Abdurrahman, salah seorang raja Riau. Tak jauh dari situ tampak sebuah bangunan kecil yang disebut Gudang Mesiu.

“Hari belum gelap. Kalau kau mau, kita naik ke bukit ini. Mana tahu di hutan di atasnya bertemu penyengat,” tutur Zamri. Tentu saja, aku setuju. Tak lama, kami sampai di dataran yang dipisahkan oleh jembatan kayu.

“Ini namanya Bukit Kursi. Parit besar dan dalam ini disebut Benteng Bukit Kursi,” ujar Zamri. Di seberang jembatan ada tanah yang cukup lapang dan ditumbuhi pohon pinus dengan di setiap sudutnya terdapat meriam.



Benteng Bukit Kursi



Sumber Foto: Ruziana

Dibangun oleh Raja Haji Fisabilillah Yang Dipertuan Muda Riau IV yang pada saat itu menjabat sebagai Raja Kerajaan Melayu Riau.

Benteng ini dibangun menjelang perang antara Kerajaan Riau dan Belanda tahun 1780 SM.

Benteng dibangun untuk melindungi pusat kerajaan yang ketika itu berada di hulu Sungai Riau dan kota Piring-Biram Dewa.



Sumber Foto: Ruziana

Bentuk Benteng Bukit Kursi ini terbilang istimewa karena berbentuk parit-parit yang digali sedalam lebih kurang 2 meter. Pada masanya benteng ini merupakan salah satu benteng terbaik yang dilengkapi meriam di setiap sudut. Hingga kini masih tersisa beberapa meriam dengan kondisi terawat.

Tiba tiba Zamri berteriak, “Itu penyengatnya!” Ia menunjuk seekor hewan mirip tawon yang sedang terbang menuju pohon dekat parit.

Aku berlari mengikuti Zamri ke arah pohon. Aku mengamati hewan-hewan itu dengan penuh minat. Aku juga mengambil beberapa foto.

Mendadak, terdengar pekikan di belakangku. Zamri terperosok ke dalam parit! Celakanya parit di bagian itu lebih dalam daripada bagian lainnya. Untung ia berpegang pada akar kayu sehingga tidak terhempas ke tanah.

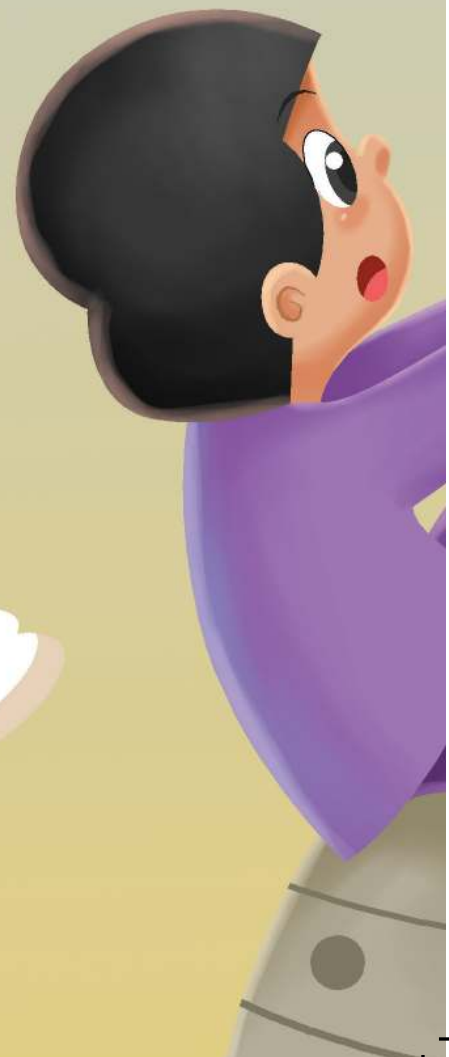
“Zamri!” pekikku. Aku segera berlari dan meraih tangannya. Sekuat tenaga aku menarik tubuh Zamri, tapi berat sekali rasanya. Malah, aku merasa aku mulai ditariknya.

“Tolong aku, Pancal!” Mata Zamri membelalak lebar.

“Iya, pasti kutolong.” Aku mencari akal untuk menolongnya. Tak jauh dari kaki kanan Zamri, kulihat ada tonjolan akar pohon.

“Zamri, coba kau taruh kakimu di akar itu. Lalu, tumpukan beratmu di situ. Itu akan membuatku lebih ringan mengangkatmu.”

Zamri melirik tonjolan akar itu dan dengan susah payah mengangkat kakinya sampai situ. GRET! Tanganku sempat terasa



tertarik ketika Zamri mengayun tubuhnya sedikit untuk mencapai tonjolan itu. Aku menggertakkan gerahamku untuk bertahan.

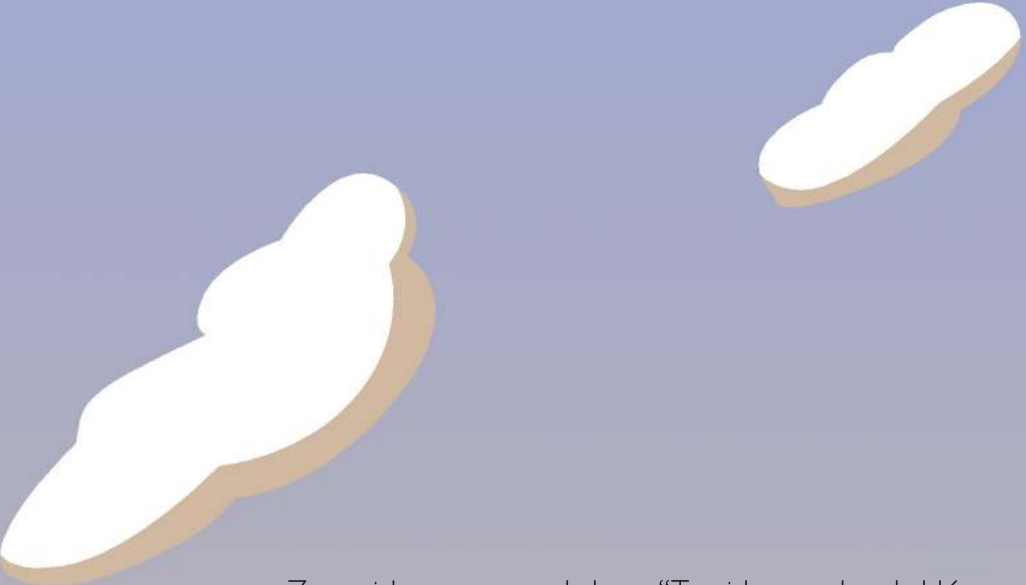
Tak lama, Zamri sudah memiliki pijakan kuat. Aku bisa menarik tubuhnya dengan lebih ringan.



HUP! Dengan terengah-engah, Zamri berhasil naik. Kami berdua berbaring telentang di tanah sambil mengatur napas. Zamri melirikku, lalu tersenyum. Senyumnya kali ini berbeda! Beda dengan senyumnya yang selama ini terasa agak mengejekku.

“Kupikir selama ini anak kota cuma bisa merepotkan,” tuturnya. “Harus ditemani ke sana-sini. Minta dipotret di sana-sini dengan gaya aneh-aneh. Enggak peduli dengan sejarah dan cerita tokoh-tokoh di tempat itu. Yang penting cuma foto di tempat yang pemandangannya bagus.”





Zamri tersenyum lebar. “Tapi kamu beda! Kamu mau bersusah payah kuajak keliling sana-sini untuk mencari hewan penyengat. Kamu enggak rewel mencari minuman dingin saat haus. Mau saja memanjat pohon jambu air untuk menghilangkan haus. Dan, saat aku jatuh, kamu mau berpayah-payah menolongku. Terima kasih!” Zamri mengulurkan tangannya. “Maaf ya, kalau kamu tersinggung dengan sikapku.”

Aku menyambut uluran tangan itu. “Sama-sama.” Dalam hati, aku lega. Rupanya itu penyebab Zamri tampak kesal kepadaku. “Tapi lain kali, kalau ada pendatang, jangan langsung berpikir macam-macam. Siapa tahu baik dan hebat kayak aku!” candaku, disambut tawa Zamri.

Tak jauh di atas kami, hewan-hewan penyengat yang menjadi asal-usul nama pulau sibuk berterbangan. Langit mulai gelap.

“Panca! Zamri!” Terdengar panggilan Pakcik Awang.

Kami segera duduk. Pakcik Awang dan bapak penjaga makam. Mereka sudah cemas mencari kami sejak tadi. Bapak penjaga makam cemas sebab kami tidak keluar dari hutan dan sepeda Zamri tidak diambil. Pakcik Awang juga khawatir karena menurut teman-teman Zamri, mereka sudah seharian tidak melihat Zamri dan aku lagi. Untung ada orang yang melihat kami naik ke arah Bukit Kursi.



“Maafkan kami, Pakcik, Pak, kami terlalu asyik mencari hewan penyengat dan lupa waktu,” ujar Zamri sambil mencium tangan keduanya.



Aku sudah tiga hari berlibur di Pulau Penyengat. Selain sibuk mencari hewan penyengat, Zamri mengajakku main gasing, memancing, dan berkarang. Ssst... berkarang itu seru, lo. Aku dan Zamri mencari hewan laut seperti gonggong di karang-karang saat pantai surut. Setelahnya? Makan besar!

Hari ini, aku bersiap kembali ke Jakarta. Makcik membekaliku pulut sambal. Pulut sambal itu makanan yang terbuat dari pulut dan diberi sambal serundeng serta dibungkus daun pisang. Katanya untuk bekal makan di jalan.

“Semoga awak senang selama di sini dan bisa kembali lagi ke sini dengan keluarga,” ujar Makcik saat aku menyalaminya.

“Saya senang, Makcik. Pulau ini sangat tenang dan damai. Orangnya ramah dan makanannya enak. Terima kasih, Makcik,” jawabku.



Aku menyalami Zamri, “Terima kasih juga, Zamri. Bertualang bersamamu seru banget!”

Zamri tertawa lebar saat menjabat tanganku. Ia berjanji akan mengunjungiku kalau ia pergi ke Jakarta.

Usai berpamitan, aku mengikuti Pakcik Awang berjalan menuju pelabuhan untuk menyeberang ke Kota Tanjungpinang dan selanjutnya menuju bandara.

“Penyengat, aku akan kembali,” bisikku dalam hati di atas pompong yang membawa ke Tanjungpinang.



Glosarium

- Awak: kamu.
- Belacan: terasi.
- Deram-deram: kue berbentuk cincin yang rasanya manis dan gurih,
- Gonggong: hewan laut sejenis siput yang bisa dimakan.
- Makcik: bibi atau tante.
- Pakcik: paman atau om.
- Pompong: perahu.

Referensi

- *Tanjungpinang Land Of Malay History*, Penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang 2006.
- Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Unri Press, 2002.

Narasumber

- Raja Haji Abdurrahman, tokoh masyarakat Pulau Penyengat.
- Dedi Arman SS dari Perpustakaan dan Dokumentasi BNPB Kepri.

Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>

Tentang Penulis

Ruziana adalah seorang mantan jurnalis yang sekarang bekerja sebagai karyawan swasta dan menekuni hobi sebagai *blogger*. Karya-karyanya pernah dimuat di sejumlah media lokal dan nasional sejak 2001. Ibu satu anak ini telah menghasilkan sejumlah buku indie maupun antologi sejak 2007. Di antaranya, kumpulan cerpen, *Penyengat, Aku Akan Kembali* (Milaz Grafika, 2007), kumpulan cerita anak, *Perpustakaan Mini Tasya* dan yang terakhir *Jelajah Kepri*, buku antologi blogger Kepri (Leutika Prio, 2016).

Tentang Ilustrator

InnerChild yang berdiri pada 5 Juni 2009 bergerak di bidang ilustrasi dan desain. Karyanya sudah banyak, termasuk buku anak dan umum hasil kerja sama dengan aneka penerbit nasional, Malaysia, dan Hong Kong melalui *agency*. FB: InnerChild Std; email: Innerchildstudio29@gmail.com.

Tentang Editor

Pradikha Bestari adalah editor buku anak untuk Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Sebelum menjadi editor, Dikha pernah menjadi penulis cerita anak dan jurnalis untuk *Majalah Bobo*, serta penulis skenario untuk tayangan televisi anak *Jalan Sesama*.